

ISTILAH KOSA KATA KULINER BALI

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

When associated with the language system, the knowledge of the Balinese culinary term is a vocabulary of Balinese traditional cuisine. The terms and vocabulary in the culinary field of Bali are very diverse. Seen from the structure of the language and the structure of word formation, many still do not understand the origin of the formation of these terms because each word and terms have a language structure. In this study the theory used is structural theory, which was originally used by Ferdinand de Saussure in his book de Linguistique Generale. In the study also use the method of observation and refer to literature review (in the discovery of data), while in the exposure used qualitative method with a combination of inductive and deductive techniques. Based on research and discussion, it can be concluded that the terms of culinary Bali is very diverse and many types. In addition, based on the data of culinary terms Bali, found the Balinese language vocabulary Bali culinary terms that are formed through the affixation process, both prefix, infix, suffix, and confix. Thus, it can be said that the term culinary Bali through the affixation process found in many prefixes, suffixes, and confiks, whereas in the infix did not find any culinary terms Bali.

Keywords: Vocabulary, Culinary, Morphology

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali tidak hanya membius wisatawan datang dengan pesona alam dan kebudayaannya saja, tetapi juga melalui berbagai sajian kulinernya. Maka sayangnya jika datang ke Bali namun tak sempat mencicipi kuliner Bali yang terkenal unik dan lezat karena kuliner merupakan salah satu dari ragam budaya Bali. Hal tersebut dikuatkan dalam ilmu Gastronomi (tata boga), makanan merupakan salah satu budaya lokal yang mempunyai peran penting karena makanan juga bisa menjadi pusat pengalaman wisatawan. Wisata gastronomi muncul dari keinginan para wisatawan itu sendiri yang ingin mendapatkan pengalaman tidak saja dari keindahan alam, tetapi juga dari produk makanan tradisional yang disajikan.

Apabila dikaitkan dengan sistem kebahasaan, pengetahuan tentang istilah kuliner

Bali itu merupakan pembendaharaan kosa kata dalam masakan tradisional Bali. Istilah dan kosa kata dalam bidang kuliner Bali sangatlah beragam. Dilihat dari struktur bahasa dan struktur terbentuknya kata, masih banyak yang belum memahami asal-usul terbentuknya istilah-istilah tersebut karena setiap kata dan istilah-istilah tersebut memiliki struktur kebahasaan. Dari struktur-struktur tersebut, akan mudah untuk memahami kata demi kata serta maksud dari istilah-istilah tersebut. Dengan demikian, patutlah diperhatikan bahwa mengetahui perbendaharaan kosa kata kuliner khas Bali dapat menambah pengetahuan tentang masakan tradisional Bali agar warisan budaya yang berupa masakan tradisional tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pengkajian ragam budaya Bali dari segi bahasa dan pariwisata, yaitu masakan tradisional Bali sangatlah penting karena dua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Usaha mengetahui masakan khas Bali akan menuju pada titik kebahasaan, yaitu perbendaharaan kosa kata dan istilah-istilah kuliner Bali. Perbendaharaan kosa kata dan istilah-istilah kuliner itu dapat dipelajari dalam bidang linguistik, yaitu morfologi. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk mengkaji struktur morfologi dari berbagai istilah-istilah kuliner yang ada di Bali dalam sebuah makalah yang berjudul “Afiksasi Bahasa Bali pada Istilah Kuliner Bali”. Dengan adanya pengkajian hal tersebut, penulis berharap nantinya hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan berupa perbendaharaan kosa kata dan istilah-istilah dalam bidang kuliner Bali. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi penelitian ini sebagai berikut: (1) Apa sajakah istilah-istilah kuliner yang ada di Bali? dan (2) Bagaimanakah struktur morfologi pada istilah-istilah kuliner/masakan tradisional yang ada di Bali?

II. PEMBAHASAN

2.1. KOSA KATA ISTILAH KULINER BALI (PERSPEKTIF MORFOLOGIS)

2.1.1 Istilah-Istilah Kuliner Bali

Berbicara mengenai istilah-istilah kuliner Bali, tidak bisa lepas dari perbendaharaan kata/kosa katanya. Kata dapat berwujud morfem tunggal (monomorfemik) atau berwujud gabungan morfem (polimorfemik). Kata yang berwujud monomorfemik disebut kata dasar, seperti *tiuk* ‘pisau’, *kaet* ‘potong’, *bubuh* ‘bubur’, dan lain-lain. Kata yang berwujud polimorfemik disebut kata turunan seperti *ngaet* ‘memotong’, *nguleg* ‘menjadikan halus’, *ngoreng* ‘menggoreng’, dan lain-lain.

Istilah bentuk dasar atau *base* biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Bentuk dasar ini yang dijadikan kosa kata/perbendaharaan kata, khususnya pada istilah kuliner Bali. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan morfem (Chaer 2008:21-22). Misalnya, pada kata *ngaet* ‘memotong’ yang terdiri dari morfem {N-} dan morfem {*kaet*}, maka morfem {*kaet*} adalah menjadi bentuk dasar dari kata *ngaet*. Menurut Anom dkk (1983:17-18) ditinjau dari sudut tata bentuk kata dan tata kalimat, kata dasar dapat dibedakan atas empat macam:

1. Kata dasar yang langsung dapat berdiri sendiri dalam hubungan kalimat dan merupakan bentuk bebas, dalam hal ini disebut morfem bebas. Contoh: *tiuk* ‘pisau’, *talenan* ‘tempat untuk memotong’, *blakas* ‘pisau besar’
2. Kata dasar yang tidak dapat langsung berdiri dalam hubungan kalimat, yang selalu menghendaki pembentukan menjadi bentuk kompleks, dalam hal ini disebut dengan morfem pangkal. Contoh: *kaet* ‘potong’, *tektek* ‘potong kecil-kecil’, *tunu* ‘bakar’
3. Kata dasar yang tidak dapat berdiri sendiri dalam hubungan kalimat, tetapi termasuk bentuk bebas menurut tinjauan tata bentuk kata, disebut partikel. Contoh: *uli* ‘dari’, *teken* ‘dengan’, *lan* ‘dan’, *di* ‘di’, *muah* ‘dan’, *para* ‘para’
4. Kata dasar yang seakan-akan merupakan kata ulang, dalam istilah Bali disebut *Dwi Maya Lingga*. Contoh: *kunang-kunang* ‘kunang-kunang’, *pici-pici* ‘anak keong di sawah’. Catatan: tidak ada kata ulang dalam istilah kuliner Bali

Dilihat dari segi pola persukuan kata dasar, yang ditinjau dari sudut suku kata menunjukkan bahwa kata dasar bahasa Bali umumnya terdiri dari dua suku kata. Tetapi, ada

pula terdapat kata dasar yang terdiri dari satu, dua, tiga, empat dan lima suku kata.

1. Kata dasar bersuku satu
 - *tum* ‘daging yang dibungkus daun pisang’
 - *uli* ‘jajan dari ketan’
 - *poh* ‘mangga’
 - *be* ‘daging’
2. Kata dasar bersuku dua
 - *nu-nu* ‘membakar’
 - *lak-lak* ‘jajan Bali’
 - *ngo-reng* ‘menggoreng’
 - *jukut* ‘sayur’
3. Kata dasar bersuku tiga
 - *be-tu-tu* ‘lauk dari ayam atau bebek yang dipanggang’
 - *ke-ti-mus* ‘jajan dari ketan yang dibungkus daun’
 - *ke-le-pon* ‘jajan Bali yang berisi gula di dalamnya’
4. Kata dasar bersuku empat

Dalam istilah kuliner, bahasa Bali bersuku kata empat, ada beberapa contoh antara lain:

 - *se-rom-bo-tan* ‘aneka sayuran bersambal kacang’
 - *ka-ti-bang-bung* ‘jenis kumbang’
5. Kata dasar bersuku lima

Dalam istilah pertanian, ada beberapa contoh kosa kata bahasa Bali yang lain:

 - *ka-ti-wa-wa-lan* ‘buah nangka yang masih kecil’
 - *ka-li-sa-suan* ‘sejenis tawon’

2.2 Afiksasi Bahasa Bali pada Istilah Kuliner Bali

Afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru (Masnur Muslich, 2008:41). Imbuhan termasuk bentuk terikat. Proses pembentukan kata disebut dengan afiksasi. Yang dimaksud dengan proses pembubuhan afiks (afiksasi) adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan

membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Masnur Muslich, 2008:38). Disisi lain, Ramlan (2001:54) menjelaskan proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Afiksasi yakni proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur: (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Bentuk dasar atau dasar dalam proses afiksasi merupakan bentuk terkecil yang tidak bisa disegmentasikan lagi.

Pada umumnya imbuhan (afiks) hanya dikenal ada empat, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), awalan dan akhiran (konfiks). Dalam sumber lain disebutkan bahwa imbuhan (afiks) itu ada sembilan, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, interfiks, transfiks, dan kombinasi afiks, sedangkan afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa morfologi bahasa pada umumnya menunjuk pada afiksasi pada sebuah kata, begitu pun halnya dengan bahasa Bali. Di bawah ini penjelasan keempat afiks tersebut.

2.2.1 Prefiks (Awalan/*Pangater*)

Abdul Chaer menyatakan bahwa prefiks merupakan afiks yang ditambahkan di depan kata (2008:23). Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya. Menurut istilah tradisionalnya afiks seperti ini disebut *pangater*. Prefiks dalam bahasa Bali terdiri atas sebelas buah, antara lain {*N-*, *ma-*, *ka-*, *sa-*, *a-*, *pra-*, *pari-*, *pati-*, *maka-*, *saka-*, *kuma-*} (Anom dkk, 1983:22).

2.2.1.1 Prefiks N-

Prefiks (*pangater*) N- dinamai juga *anusasika*. Proses pembentukan kata dengan awalan N- disebut persengauan. Prefiks ini mempunyai lima bentuk alomorf, yaitu *ng-*, *ny-*, *n-*, *m-*, dan *nga* /*ngê*/. Proses pembubuhan alomorf asal (dasar atau pangkal) tempat melekatnya awalan N- itu. Semua bentuk alomorf tersebut, kecuali *nga-*, dapat meluluhkan fonem konsonan awal bentuk asalnya secara homorgan, kecuali fonem /*w*/ dan /*y*/ sebagai fonem semivokal.

Contoh:

- a) N- + *sate* '!' *nyate* 'membuat satai'
I Bapa nyate di paon 'Ayah membuat satai di dapur'
- b) N- + *calon* '!' *nyalon* 'membuat bahan satai'. *Ia sedeng nyalon ajak bapane* 'ia sedang membuat bahan satai bersama ayahnya'
- c) N- + *jakan* '!' *nyakan* 'menanak nasi'
I meme nyakan ajak panakne 'Ibu sedang menanak nasi bersama anaknya'

2.2.1.2 Prefiks ma-

Prefiks *ma-* tidak mengalami perubahan apabila pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, tetapi bila melekat pada semivokal kerap kali vokal /*ê*/ pada vokal *ma-* luluh. Apabila melekat pada bentuk asal yang dimulai dengan vokal, terjadi *sandi* (asimilasi). Dalam hal ini vokal /*ê*/ atas {*mê-*} luluh.

Contoh:

- a) *ma-* + *rasa* '!' *marasa* 'terasa'
Jukute punika marasa pakeh 'sayur itu terasa asin'
- b) *ma-* + *gula* '!' *magula* 'bergula'
Jajane magula barak 'jajannya bergula merah'
- c) *ma-* + *saet* '!' *masaet* 'terikat'
Jaja sumpinge maseet dadi besik 'jajan sumpungnya terikat jadi satu'

2.2.1.3 Prefiks ka-

Prefiks *ka-* apabila melekat pada bentuk dasar yang dimulai vokal menimbulkan sandi, sama halnya dengan prefiks *ma-*. Dalam beberapa bentukan, prefiks *ka-* yang melekat pada vokal /*u*/ dan /*i*/ menimbulkan sandi /*o*/ dan /*e*/ dengan meluluhkan vokal-vokal asalnya.

Contoh:

- a) *ka-* + *tunu* '!' *katunu* 'dibakar'
Serene katunu di paon 'terasinya dibakar di dapur'
- b) *ka-* + *tampah* '!' *katampah* 'dipotong'
Siape suba katampah ibi sanja 'ayamnya sudah dipotong kemarin malam'
- c) *ka-* + *goreng* '!' *kagoreng* 'digoreng'
Satene suba kagoreng tunian 'satennya sudah digoreng tadi'

2.2.1.3 Prefiks sa-

Prefiks *sa-* tetap bentuknya bila melekat pada bentuk dasar, baik yang dimulai dengan konsonan maupun vokal. Kadang-kadang terjadi asimilasi dengan meluluhkan fonem /*ê*/ pada *sa-* jika bentuk itu dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem vokal. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *sa-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

- a) *sa-* + *wai* '!' *sawai* 'setiap hari'
I meme sawai-wai nyakan di paon 'Ibu setiap hari menanak nasi di dapur'
- b) *sa-* + *sampun* '!' *sasampun* 'setelah'
Sasampun nyate, ia nektek be 'setelah membuat sate, ia memotong daging'

2.2.1.4 Prefiks a-

Prefiks *a-* tidak pernah mengalami perubahan bila melekat pada bentuk dasar. Prefiks *a-* digunakan hanya pada kata bantu bilangan.

Contoh:

- a) *a-* + *bulih* '!' *abulih* 'satu buah'! *Biune enu bin abulih* 'buah pisangnya

tersisa satu buah’

b) *a- + pesel* ’! *apesel* ‘satu ikat’! *Jukute ane apesel ento suba kajemak*

‘sayur yang satu ikat itu sudah diambil’

c) *a- + katih* ’! *akatih* ‘satu buah’! *Katik sateen enu bin akatih* ‘tusuk satenya tersisa satu batang’

2.2.1.5 Prefiks *pari-*

Awalan *pari-* tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem dasar. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *pari-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

a) *pari- + solah* ’! *parisolah* ‘tingkah laku’! *Parisolahne becik pisan* ‘tingkah lakunya baik sekali’

b) *pari- + purna* ’! *paripurna* ‘sempurna’! *basa Baline sampun kabaos paripurna* ‘bahasa Balinya sudah dikatakan sempurna’

2.2.1.6 Prefiks *maka-*

Awalan *maka-* tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem dasar. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *maka-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

- *maka- + cihna* ’! *makacihna* ‘sebagai tanda’! *Langite gulem makacihna jagi sabeh* ‘langitnya mendung pertanda akan turun hujan

2.2.1.7 Prefiks *saka-*

Prefiks *saka-* juga tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk asal atau dasar.

Contoh:

- *saka- + ukud* ’! *sakaukud* ‘satu per satu’! *Siape sakaukud baanga ngamah* ‘ayamnya satu per satu diberi makan’.

- *saka- + bungkul* ’! *sakabungkul* ‘satu per satu’! *Pohe sakabungkul katebih anggon daar* ‘buah mangganya satu per satu dikupas untuk dimakan’

2.2.1.8 Prefiks *kuma-*

Prefiks *kuma-* tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *maka-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

- *kuma- + nyama* ’! *kumanyama* ‘berlaku sebagai saudara’
- *kuma- + jaum* ’! *kumajaum* ‘masa bulu burung sebagai jarum’

2.2.1.9 Prefiks *pra-*

Prefiks *pra-* tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *pra-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

- *pra- + nata* ’! *pranata* ‘terhormat’
- *pra- + sangga* ’! *prasangga* ‘membantah’

2.2.1.10 Prefiks *pati-*

Prefiks *pati-* tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar. Dalam istilah kuliner Bali tidak ditemukan prefiks *pati-*, tetapi penulis mencoba untuk mencari contoh lain.

Contoh:

- *pati- + kaplug* ’! *patikaplug* ‘selalu terbentur’! *Ia majalan patikaplug* ‘ia berjalan selalu terbentur’
- *pati- + grepe* ’! *patigrepe* ‘meraba-raba’! *Pekakne majalan patigrepe* ‘kakeknya berjalan meraba-raba’

Berdasarkan uraian di atas, prefiks bahasa Bali pada istilah kuliner Bali secara jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Prefiks (awalan) Bahasa Bali pada Istilah Kuliner Bali

o.	Prefiks (Awalan/Pangater)	Kata Dasar	Kata Jadian	Arti (Indonesia)
.	<i>N-</i>	Sate Calon Jakan	Nyate Nyalon Nyakan	Membuat satai Membuat bahan satai Menanak nasi
.	<i>Ma-</i>	Rasa Gula Saet	Marasa Magula Masaet	Terasa Bergula Terikat
.	<i>Ka-</i>	Tunu Tampah Goreng	Katunu Katampah Kagoreng	Dibakar Dipotong Digoreng
.	<i>a-</i>	Bulih Pesel Katih	Abulih Apesel Akatihl	Satu buah Satu ikat Satu batang
.	<i>Saka-</i>	Ukud Bungkul	Sakaudud Sakabungkul	Saru per satu Satu per satu (buah)

2.2.2 Infiks

Proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Berikut ini adalah beberapa pengertian infiks menurut para pakar. Menurut Chaer (1994:178) “infiks adalah afiks yang di imbuhan ditengah bentuk dasar”. Kemudian diperjelas lagi oleh Kridalaksana (2007:28) “infiks adalah afiks yang diselipkan ke dalam”. Berdasarkan beberapa pengertian infiks menurut para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa infiks merupakan imbuhan yang diletakkan di tengah-tengah kata dasar.

Afiks-afiks yang ditambahkan tersebut disebut infik atau sisipan. Dalam bahasa Bali, infiks itu tidak produktif. Hal itu sama dengan bahasa Indonesia yang hanya beberapa kata mengalami proses infiks ini. Tinggen (1984:28) menyatakan bahwa *seselan akehnyane 4 wiji inggih punika : -in-, -um-, -el-, -er-*.

Dalam istilah kuliner yang dibahas dalam penelitian ini, penulis belum menemukan kata yang dapat ditambahkan afiksasi berupa infiks. Tetapi, penulis akan mencoba memberikan contoh lain.

2.2.2.1 Infiks -in-

Infiks --in- tidak mengalami perubahan dalam membentuk suatu kata. Apabila bentuk dasarnya berawal dengan konsonan, sisipan -in- diselipkan pada suku awal bentuk dasarnya, yaitu antara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya. Apabila bentuk dasarnya berawal dengan vokal, infiks -in- langsung dibubuhkan pada awal bentuk dasarnya.

Contoh:

ucap + -in- '!' inucap ‘disebut’ *surat + -in- '!' sinurat* ‘ditulis’

2.2.2.1 Infiks -um-

Infiks -um- tidak mengalami perubahan bentuk dalam pembentukan kata. Apabila bentuk dasarnya berawal dengan konsonan, infiks -um- disisipkan di antara konsonan awal bentuk dasar dan vokal yang mengikutinya. Apabila bentuk dasarnya berawalan dengan vokal, infiks -um- dibubuhkan pada awal bentuk dasarnya.

Contoh:

- *raksa + -um- '!' rumaksa* ‘menjaga’ *awak + -um- '!' umawak* ‘berbadan’

2.2.2.2 Infiks -el- dan -er-

Infiks -el- dan -er- dalam pembentukan kata disisipkan di antara konsonan awal bentuk dasar dan vokal yang mengikutinya.

Contoh:

- *tapak* + -el-! *telapak* 'telapak tangan/kaki'
- *gudug* + -er-! *gerudug* 'gemuruh'

2.2.3 Sufiks

Proses pembentukkan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks disebut *sufiks* atau *akhiran*. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*). Menurut Chaer (1994:178) mengatakan bahwa, "Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar". Keraf (1984:110) mengatakan, "Sufiks adalah semacam morfem terikat yang

diletakkan dibelakang suatu morfem dasar". Selanjutnya Kridalaksana (2008:93) mengatakan, "Sufiks yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar".

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sufiks adalah suatu imbuhan yang diletakkan diakhir kata dasar. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Bali memiliki jumlah sufiks yang lebih banyak. "*Pangiring inggih punika pangangge kruna sane magenah ring ungkuring kruna lingga. Sane ngranjing pangiring inggih punika: -a, -ang, -in, -e, -ne, ing*". Artinya: akhiran adalah busana kata yang terletak di akhir suatu kata dasar. Yang termasuk akhiran adalah: -a, -ang, -in, -e, -ne, ing (Suparka dan Anom, 1993:48). Secara jelas, sufiks bahasa Bali pada istilah kuliner Bali dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Sufiks (Akhiran) Bahasa Bali pada Istilah Kuliner Bali

Kata Dasar	Sufiks				
	-a	-an	-ang	-in	-e
Aru	-	Aruan	-	-	-
Cicip	Cicipa	-	Cicipang	Cicipin	-
Nyahnyah	Nyahnyaha	-	-	Nyahnyahin	-
Goreng	Gorenga	-	-	Gorengin	-
Lablab	Lablaba	-	Lablabang	-	-
Kukus	Kukusa	-	Kukusang	Kukusin	-
Aduk	Aduka	-	Adukang	Adukin	-
Campuh	Campuha	-	Campuhang	Campuhin	-
Angkid	Angkida		Angkidang	Angkidin	-
Jaja	-	-	-	-	Jajane
Tipat	-	-	-	-	Tipate
Jukut	-	-	-	-	Jukute
Tambus	Tambusa	-	-	Tambusin	-
Tugel	Tugela				
Tektek	Tekteka	Tektekan	Tektekang	Tektekin	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan contoh kalimat dari kata-kata yang menggunakan akhiran atau bersufiks berikut ini.

2.2.3.1 Sufiks -a

Sufiks -a bila dibubuhkan pada suatu bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan tidak mengalami perubahan. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, terjadilah alomorf -na.

Contoh:

- *aru* + -an '! *aruan* 'setengah matang''!*Aruan nasine punika angkida* 'nasi yang sudah setengah matang itu diangkat'
- *cicip* + -a '! *cicipa* 'dicipi''!*Laware suba maan cicipa teken bapa* 'lawarnya sudah dapat dicicipi oleh ayah'
- *nyahnyah* + -a '! *nyahnyaha* 'digoreng tanpa minyak''!*Siape nyahnyaha di paon* 'ayamnya digoreng tanpa minyak di dapur'
- *goreng* + -a '! *gorenga* 'digoreng''!*Satene gorenge tunian* 'satena digoreng tadi'
- *kukus* + -a '! *kukusa* 'dikukus''!*Jaja sumpinge kukusa anggon daar* 'jajan sumpingnya dikukus untuk dimakan'
- *aduk* + -a '! *aduka* 'diaduk''!*Sere lan tabiane aduka dadiange besik* 'terasi dan cabainya diaduk dijadikan satu'
- *angkid* + -a '! *angkida* 'diangkat'*Betutu ane suba lebeng angkida teken bapane* 'betutu yang sudah matang diangkat oleh ayahnya'
- *tugel* + -a '! *tugela* 'dijadikan dua'*Biu ento tugela anggon banten* 'buah pisang itu dijadikan dua dipakai sesajen'
- *tektek* + -a '! *tekteka* 'dipotong kecil-kecil'*Be siape tekteka anggone calon* 'daging ayamnya dipotong kecil-kecil untuk bahan satai'
- *tektek* + -an '! *tektekann* 'hasil potongan'*Tektekan bene punika anggone calon* 'hasil potongan daging itu digunakan untuk bahan satai'

2.2.3.2 Sufiks -ang

Sufiks -ang tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, kerap kali terjadi alomorf -nang atau -yang. Berikut ini akan diberikan contoh pembubuhan bentuk -ang dan kedua variannya.

Contoh:

- *lablab* + -ang '! *lablabang* 'kukuskan''!*Lablabang be siape malu* 'kukuskan daging ayamnya dahulu'
- *campuh* + -ang '! *campuhang* 'campurkan''!*Campuhang basane aji sere* 'campurkan bumbunya dengan terasi'

2.2.3.3 Sufiks -in

Sufiks -in jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan tidak mengalami perubahan bentuk. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, terjadi alomorf -nin.

Contoh:

- *goreng* + -in '! *gorengin* 'gorengi''!*Gorengin basane malu apang jaen* 'gorengi bumbunya dahulu agar enak'
- *tektek* + -in '! *tektekin* 'potongi''!*Tektekin malu be siape, mare ngadukin basa* 'potongi dahulu daging ayamnya, setelah itu baru mencampurkan bumbu'

2.2.3.3 Sufiks -e

Sufiks -e tidak mengalami perubahan bentuk apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir konsonan. Jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, terjadilah alomorf -ne.

Contoh:

- *jaja* + -e '! *jajane* 'jajannya''!*Jajane suba telah* 'jajannya sudah habis'
- *jukut* + -e '! *jukute* 'sayur itu''!*Jukute suba lebeng* 'sayurnya sudah matang'
- *tipat* + -e '! *tipate* 'tipat itu''!*Tipate kondon mabayah* 'tipatnya belum dibayar'

2.2.4 Konfiks

Konfiks ialah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan.

Menurut Chaer (1994:179), “Konfiks merupakan morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”. Keraf (1984:115) menyatakan bahwa, “Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk arti selanjutnya”. Hal tersebut diperjelas pula oleh Kridalaksana (2008:130) yang menyatakan, “Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah.

Berdasarkan beberapa pengertian konfiks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konfiks yaitu kata dasar yang diapit oleh dua imbuhan, diawal dan diakhir kata dasar. Dalam bahasa Bali ada beberapa masam konfiks, yang dapat dijabarkan berikut ini.

2.2.4.1 Konfik pa-/an

Konfiks *pa-an* dalam hal melekat pada bentuk asal atau dasar mengikuti kaidah awalan *pa-* dan sufiks *-an*.

Contoh:

- *pa-* + (*N-*) + *tape* + *-an* '! *panapean* 'membuat tape'
- *pa-* + (*N-*) + *ulek* + *-an* '! *pangulekan* 'tempat menghaluskan bumbu'

2.2.4.2 Konfiks ma-/an

Konfiks *ma-an* dalam hal melekat pada bentuk dasar mengikuti kaidah prefiks *ma-* dan sufiks *-an*.

Contoh:

- *ma-* + *aduk* + *-an* '! *madukan* 'bercampuran'
- *ma-* + *goreng* + *-an* '! *magorengan* 'bergoreng-gorengan'

2.2.4.3 Konfiks ka-/ang

Konfiks *ka-an* dalam hal melekat pada bentuk asal atau dasar mengikuti kaidah awalan *ka-* dan sufiks *-an*.

Contoh:

- *ka-* + *lebeng* + *-ang* '! *kalebengang* 'dimatangkan'
- *ka-* + *aduk* + *-ang* '! *kadukang* 'dicampurkan'
- *ka-* + *ltunu* + *-ang* '! *katunuang* 'dipanggangkan'

2.2.4.4 Konfiks ka-/in

Konfiks *ka-an* dalam hal melekat pada bentuk asal atau dasar mengikuti kaidah awalan *ka-* dan sufiks *-in*.

Contoh:

- *ka-* + *tambus* + *-in* '! *katambusin* 'dibakari dengan abu'
- *ka-* + *kaet* + *-in* '! *kakaetin* 'dipotongi'
- *ka-* + *ulek* + *-in* '! *kaulekin* 'dihalusi'

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pembahasan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah kuliner Bali sangat beraneka ragam dan banyak jenisnya. Selain itu, berdasarkan data istilah-istilah kuliner Bali di atas, ditemukan kosa kata bahasa Bali istilah kuliner Bali yang terbentuk melalui proses afiksasi, baik prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah kuliner Bali melalui proses afiksasi banyak ditemukan pada prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan pada infiks sama sekali tidak ditemukan adanya istilah-istilah kuliner Bali.

Terkait dengan perkembangan bahasa Bali di jaman era globalisasi ini, disarankan agar tetap melestarikan bahasa Bali dengan cara tetap mempelajari hal-hal yang berhubungan

dengan bahasa Bali, karena tidak sedikit bahan pelajaran yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Bali khususnya dalam bidang kuliner Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gautama, Wayan Budha. 2006. *Tata Sukerta Basa Bali. Cetakan I*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Keraf, Gorys. 1985. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah University Press.unja
- Sedarmayanti dan Syariffudin. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Afiksasi Bahasa Bali: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*. Denpasar: Universitas Udayana